### PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN REMAJA

**Abdul Riswan Nasution1 Efridawati Harahap2**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, UIN Syekh Ali

Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email: [riswannst700@gmail.com**1**](mailto:riswannst700@gmail.com1), [efridawati@uinsyahada.ac.id](mailto:efridawati@uinsyahada.ac.id)**2**

# Abstract

*This research aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) in fostering attitudes of religious moderation among teenagers, especially in the secondary school environment. Religious moderation is a middle attitude in religion that upholds tolerance, justice and non-violence. With a descriptive qualitative approach, data was obtained through interviews with PAI teachers, classroom observations, and documentation studies. The research results show that teaching materials, dialogical learning methods, and the example of PAI teachers contribute significantly in forming students' moderate attitudes. Islamic religious education acts as a medium for value transformation that not only teaches ritual aspects, but also inclusive social ethics.*

***Keywords*:** *Islamic Religious Education, Religious Moderation, Youth.*

# Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada kalangan remaja, khususnya di lingkungan sekolah menengah. Moderasi beragama merupakan sikap tengah dalam beragama yang menjunjung tinggi toleransi, keadilan, dan anti kekerasan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ajar, metode pembelajaran yang dialogis, serta keteladanan guru PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap moderat siswa. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai media transformasi nilai yang tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga etika sosial yang inklusif.

## **Kata Kunci**: Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Remaja.

**PENDAHULUAN**

Moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu moderatio. Moderasi yang sering kita sebut dengan moderat kata sifat, turunan dari kata moderation yang memiliki arti ke-sedanga-an, tidak kelebihan dan tidak kekurangan atau sering disebut dengan seimbang. Arti lain dari moderasi yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keeksriman, biasa-biasa dan bersikap wajar. (Bahasa, 1998) Kata moderasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), *non*-*aligned* (tidak berpihak). Dalam bahasa Arab disebut dengan *wasath* atau *wasathiyah* sepadan dengan makna *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Moderasi dapat diartikan dengan mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, kelompok maupun dengan institusi lembaga Negara. (RI., 2019)

Moderasi sering disandingkan dengan agama atau keagamaan dengan sebutan moderasi beragama. Moderasi beragama ialah sikap mengurangi kekerasan, menghindari keekstriman dalam cara pandang sikap dan prilaku dalam mengamalkan agama yang diyakini. Sikap moderat itu berarti tegas tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya tidak sampai pada merampas hak orang lain yang merugikan. (Fahri, 2022) Prinsip dasar moderasi beragama ialah adil dan seimbang dalam menyikapi, memandang dan mempraktekkan semua konsep yang berpasangan, seperti akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, antara kepentingan indivial dan komunal, keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan teks ijtihad tokoh agama, gagasan ideal dan kenyataan, serta masalalu dan masa depan. (RI., 2019)

Moderasi beragama memiliki urgensi di tengah meningkatnya fenomena intoleransi dan radikalisme, khususnya di kalangan generasi muda. Sebagai institusi formal, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, termasuk sikap moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kontribusi konkret dari pendidikan Agama Islam dalam membina remaja agar tidak terjebak pada pandangan ekstrem dalam beragama.

Remaja ialah pase pra pubertas (*peural*) yaitu masa peralihan dari masa sekolah meunju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar ingin berlaku seperti orang dewasa, tetapi dirinya belum siap menjadi orang dewasa. Remaja juga adalah masa peralihan yang dilalui oleh seseorang dari masa anak-anak sebelum memasuki masa dewasa. Kriteria remaja pada masa ini bersifat negatif, verneinung, trotzalter, merasa kebingungan, cemas, takut, gelisah, gelap hati. Bimbang dan ragu-ragu, sedih, risau hati, rasa-rasa minder seolah-olah tidak mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. (Hamali, 2016) Remaja sering disebut dengan masa perubahan atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Sifat dan sikap remaja cenderung berubah sesuai dengan emosionalnya. Keadaan yang sering bertukar-tukar ini sangat rentan bagi perkembangan sikap dan jiwa keagamaanya. Dengan demikian, pendidikan yang tepat sangat dibutuhkan dan memiliki peran penting dalam membimbing dan membentuk watak dan karakter remaja.

Remaja memiliki perkembangan jiwa keagamaan yang terjadi dalam beberapa aspek, diantaranya:

1. Pertumbuhan pikiran dan mental.

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima sejak kecil sudah tidak menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama muali timbul. Selain masalah agama, mereka juga tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. (Rijal, 2016)

1. Perkembangan perasaan

Berbagai perkembangan perasaan pada masa remaja, perasaan sosial, ethis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Sebaliknya remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah terjerumus kepada hal-hal negatif. (Rijal, 2016)

1. Pertimbangan sosial

Corak keagamaan pada remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbanagn moral dan material, remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Remaja lebih dipengaruhi kehidupan duniawi yang cenderung jiwanya materialis yang meliputi kepentingan keuangan, kebahagiaan diri, kehormatan diri dan masalah kesenangan lainnya. (Rijal, 2016)

1. Perkembangan moral

Tipe moral yang terlihat pada remaja yaitu:

1. *Self*-*directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik
3. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama
4. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral
5. *Deviant*, menolak dasar dan hokum keagamaan dan moral masyarakat. (Ramayulis, 2000)
6. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan kecil, tergantung kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka. (Rijal, 2016)

Deskripsi yang dipaparkan di atas terkait dengan sikap remaja secara umum dan sikap kejiwaan remaja terhadap agama serta dengan lingkungan sosial, menjadi bahan literatur dan wawasan bagi guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan dan membentuk karakter remaja dalam bersikap moderat dalam beragama. Penting bagi guru pendidikan agama Islam untuk melakukan berbagai pendekatan kepada siswa terutama bagi remaja untuk mendapatkan posisi nyaman untuk diterima dan diakui oleh remaja dalam berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Remaja memiliki peran penting sebagai generasi penerus dalam kehidupan bermasarakat dan bernegara di masa depan. Bagaimana mereka nanti sebagai masyarakat, pemimpin dan juga sebagai pengambil keputusan dalam institusi dalam pemerintahan. Perlu pembinaan sejak dini terutama pada pase remaja untuk menguatkan karakter dan watak mereka dalam beragama. Untuk menumbuhkan sikap yang moderat dalam setiap tindakan dan sikapnya, pendidikan agama Islam dianggap mampu dan berperan utama dalam membina dan membentunya sebagai pribadi yang moderat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menawarkan solusi yang dianggap mampu untuk menjawab berbagai peran dan kebijakan guru pendidikan agama Islam dalam mendidik dan mengajarkan siswa remaja untuk bersikap moderat dalam bersikap. Bagaimana peran guru sebagai pelaku pendidikan agama Islam dalam menanamkan dan membentuk watak dan karakter siswa remaja baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Pendidikan agama Islam yang berdasarkan Al-Quran dan hadis tentu menjadi harapan utama untuk bisa membentuk sikap dan karakter siswa remaja yang moderat. Al-Quran dan hadis memerintahkan setiap muslim untuk bersikap wasathiyah (pertengahan). Maka perlu untuk dikaji secara mendalam apakah betul peran pendidikan agam Islam mampu untuk membentuk karakter remaja yang moderat.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan. Tujuan penulisan dalam pembahasan ini untuk mengetahui peran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di kalangan remaja. Penelitian ini menggabungkan data asli dari literatur, seperti ebook dan jurnal atau articel, karya tulis ilmiah tentang pola asuh orangtua dan perkembangan jiwa keagamaan pada anak usia dini perspektif Islam, serta data sekunder, yaitu data yang digunakan sebagai referensi. Maksud dari "penelitian kepustakaan" adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan metode mengumpulkan seluruh informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan tersebut dilakukan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. (Melya Sari, 2020) Prosedur terorganisir untuk menyusun penelitian seperti gambar 1.

Gambar 1. Diagram Alur Konsep yang Diteliti

Kesimpulan dan saran

Pengumpulan Data

Konsep yang

di teliti

Studi Literatur

Konseptualisasi

Analisis

Karena data yang digunakan tidak berupa angka-angka melainkan dari literatur, maka peneliti menggunakan pendekatan analisis data kualitatif untuk mengkaji informasi tersebut. Tujuan metode deskriptif yang digunakan dalam metode analisis data adalah untuk memberikan gambaran yang menyeluruh, rinci tentang temuan analisis. Topik literatur terlebih dahulu ditentukan untuk penelitian ini, yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data, studi konsep, konseptualisasi, analisis, dan penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Sebelum terjun ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti memutuskan topik penelitian dan menyusun rumusan masalah sebelum melakukan tinjauan pustaka ini. Articel, publikasi ilmiah literatur terkait peran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di kalangan remaja digunakan untuk mengumpulkan informasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi adalah pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman. Dengan kata lain moderasi diartikan dengan jalan tengah atau sikap yang tidak berlebihan. Ungkapan ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qu’an surah al-Baqarah ayat 143 yang artinya “Dan demikian (pula) kami telah menciptakan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu…”

Ayat tersebut menjelaskna bahwa seorang muslim itu harus adil tidak boleh berat sebelah. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang digadang-gadang oleh pemerintah sebagai wadah untuk menyatukan dan menjamin keutuhan, kesejahteraan keharmonisan antar umat beragama di tanah Air. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, peran pendidikan agama Islam sangat membantu dan dianggap tonggak utama dalam mendidik dan membentuk pola pikir sekaligus menanamkan sikap dan karakter masyarakat secara umum khususnya remaja. Peran pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama terhadap peserta didik atau remaja diantaranya sebagai berikut:

1. **Integrasi Materi Moderasi Beragama**

Guru pendidikan agama Islam menyisipkan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, anti ekstrimisme dalam pembelajaran, khususnya pada materi akhlak, fikih dan sejarah Islam. Guru pendidikan agama Islam memegang peran sentral dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Penyisipan nilai toleransi, keadilan dan anti ekstrimisme dalam materi pelajaran khususnya pada akhlak, fikih dan sejarah Islam dilakukan secara sistematis dan kontekstual guna membentuk karakter siswa yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. (Zamroni, 2018)

Guru pendidikan agama Islam memiliki kontribusi yang besar dalam membina dan membentuk generasi bangsa. Sebab ruang linkup pendidikan agama Islam yang luas dan memiliki nilai-nilai yang *rahmatan lil’alamin* menjadi senjata yang ampuh dalam mebentuk karakter siswa yang moderat dan berimbang. Materi fikih sebagai bentuk bahwa perbedaan itu merupakan anugrah dan lumrah. Materi akhlak dalam membentuk remaja yang moderat sangat tepat sesuai dengan misi Rasulullah *uswatun hasanah.* Rasulullah adalah manusia paling sempurna ahlaknya. Jadi figur dan contoh konkrit sepanjang sejarah dunia dalam praktek moderasi beragama itu adalah Rasulullah.

**a. Pada Materi Akhlak**

Materi akhlak dalam pendidikan agama Islam sangat potensial untuk menanamkan nilai-nilai moderasi karena secara langsung mengajarkan karakter pribadi dan sosial. Guru pendidikan agama Islam menekankan.

1. Pentingnya menghargai perbedaan keyakinandan pendapat.
2. Menghindari sikap fanatik dan kebencian terhadap kelompok lain.
3. Akhlak mulia seperti sabar, rendah hati, kasih sayang sebagai nilai utama Islam. (Zamroni, 2018)

Materi pelajaran dalam ahlak sebagai dasar dalam bertindak bagi setiap muslim. Ahlak merupakan misi utama Rasulullah diutus ke muka bumi ini. Sebagai muslim wajib bagi kita berbuat dan bertindak sesuai dengan anjuran Rasulullah. Ahlak dapat mewujudkan remaja moderat, penyayang, sabar, rendah hati, menganggap perbedaan sebagai berkah, anti fanatisme dan anti ekstrimisme. Jadi peran pendidikan ahlak dalam pendidikan agama Islam untk menciptakan karakter remaja yang moderat sangat tepat.

**b. Pada Materi Fikih**

Dalam pengajaran fikih, guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa:

1. Perbedaan pendapat dalam hukum Islam adalah sesuatu yang lumrah dan harus dihormati
2. Fikih tidak boleh dijadikan alat untuk menghakimi kelompok lain secara sempit
3. Prinsip maslahat dan kemudahan (taysir) dalam fikih harus dikedepankan untuk menghindari sikap kaku dan tekstualis ekstrem. (RI., 2019)

Materi pembelajaran fikih sebagai contoh konkrit bagi guru pendidikan agama Islam untk mendeskripdikan bahwa dalam Islam perbedaan pendapat itu suatu kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Bahkan dengan perbedaan mazhab dan pendapat yang ada di materi fikih menjadi hazanah dan wawasan yang luas bagi umat Islam. Dengan demikian, seorang muslim harus menganggap perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat dijadikan sebagai kekeyaan ras, budaya yang wajib dilestarikan di Negara Indonesia, bukan untuk dijadikan sebagai bahan permusuhan dan perdebatan.

**c. Pada Materi Sejarah Islam**

Guru pendidikan Agama Islam memanfaatkan materi sejarah Islam untuk menunjukkan bahwa:

1. Nabi Muhammad SAW dan para sahabat hidup berdampingan dengan berbagai komunitas agama.
2. Islam tidak pernah mengajarkan pemaksaan dalam beragama sesuai ajaran Al-Quran al-Baqarah : 256.
3. Periode Madinah menjadi contoh nyata kehidupan plural yang harmonis. (Hidayatullah, 2020)

Nilai ini penting untuk membantah narasi sejarah yang dimanipulasi oleh kelompok ekstrem untuk melegitimasi kekerasan atas nama agama. Perjalanan sejarah Islam yang panjang bisa menjadi acuan yang positif bagi guru dalam memberikan contoh bagi siswa atau remaja, bahwa Islam itu damai, selamat, sejahtera. Ungkapan lain yang sering disebut dengan islam adalah *rahmatan lil’alamin*. Konsep ini sebagai pijakan yang kokoh bagi guru pendidikan agama Islam dalam mengajak dan mengarahkan siswa untuk bersikap sederhana, moderat dan menghindari diskriminasi dan ekstrimisme dalam kehidupan sehari-hari.

**2. Metode Pembelajaran yang Dialogis**

Model pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, dan debat terbimbing mendorong siswa berfikir kritis dan terbuka terhadap perbedaan.Pendidikan agama Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara berpikir dan karakter siswa. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan sikap moderat dan berpikir terbuka dalam melalui model pembelajaran aktif, seperti:

**a. Diskusi Kelas**

Melalui diskusi, siswa diajak untuk:

1. Mengungkapkan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab,
2. Mendengar dan menghargai pandangan teman-temannya,
3. Membangun pemahaman bersama dari sudut pandang yang berbeda. (Hosnan, 2014)

Diskusi memperkuat kemampuan dialogis dan mendorong toleransi terhadap perbedaan pemahaman agama di antara siswa. Penerimaan terhadap pendapat dan opini orang lain, serta tidak mudah terpancing emosi karena pendapatnya ditolak. Latihan dalam diskusi yang sehat dalam ruang kelas seperti ini memberikan kontribusi yang sangat luar biasa bagi kepribadian siswa atau remaja. Menghilangkan egoisme dan cenderung meningkatkan toleransi dan kebersamaan.

**b. Studi Kasus**

Studi kasus mengajarkan siswa untuk:

1. Menganalisis persoalan kehidupan nyata secara kritis,
2. Menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual,
3. Menyelesaikan persoalan dengan pendekatan yang adil dan bijak, bukan emosional atau ekstrem. (Suyadi & Ulfatin, 2016)

Metode ini menghindarkan siswa dari pola pikir hitam-putih yang sering digunakan oleh kelompok radikal. Siswa diajak dan terlibatk langsung dalam menghadapi beberapa permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. Guru pendidikan agama Islam mengarahkan siswa bagaimana cara menganalisa masalah yang ada dan apa solusi yang tepat. Peran langsung siswa akan memberikan kesan dan pengalaman positif bagi siswa atau remaja. Fenomena tersebut dapat merangsang dan membuka cakrawala berfikir dan juga hati nurani siswa untuk menentukan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

**c. Debat Terbimbing**

Dalam debat, siswa belajar:

1. Menyampaikan argumen secara logis dan sopan,
2. Menyimak kontra-argumen dengan kepala dingin,
3. Mengembangkan toleransi intelektual terhadap pandangan lain. (Kemendikbud., 2020)

Guru berperan sebagai fasilitator untuk menjaga suasana sehat dan tidak memicu fanatisme. Pembelajaran dengan metode debat terbimbing memberikan dampak yang luar biasa bagi remaja atau siswa untuk bersikap moderat. Model pembelajaran aktif mendorong *critical thinking*, membentuk keterbukaan terhadap perbedaan, dan menjauhkan siswa dari sikap taklid buta (mengikuti tanpa berpikir). Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun sikap moderasi beragama dikalangan remaja. (Zamroni, 2018)Pendidikan agama Islam sangat besar perannya dalam membentuk sikap dan karakter remaja dalam menjalani kehidupan bermasarakat. Sikap moderat dalam lingkungan sosial terutama dalam lingkungan instansi pemerintah, terutama sekolah yang menjadi wadah bagi siswa dan remaja dalam menimba dan mengembangkan skill dan pengetahuan memiliki peran penting untuk mewujudkan sikap dan karakter moderat. Peran penting lainnya itu terletak pada guru sebagai pigur dan contoh langsung yang dilihat dan ditiru oleh siswa dan remaja di sekolah. Selain itu orang tua juga menempati posisi utama dalam memberikan contoh dalam bersikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, semua unsur memiliki perannya masing-masing dalam membentuk dan menanamkan sikap moderat. Sikap moderat mewujudkan kehidupan social dalam bermasyarakat dan bernegara menjadi aman, sejahtera dan tenteram. Maka terwujudlah cita-cita bangsa kita yang tercantum dalam sila ke-lima Pancasila yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

**3. Keteladanan Guru**

Guru pendidikan agam Islam menjadi figur penting dalam memberikan contoh nyata sikap moderat, baik dalam perkataan maupun tindakan. Sikap inklusif guru dalam menghadapi sikap keberagaman di kelas memberi pengaruh besar pada siswa. (Azra, 2017) Guru pendidikan agama Islam bukan hanya penyampai materi pelajaran, melainkan figur sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu kontribusi penting guru pendidikan agama Islam adalah menjadi contoh nyata sikap moderat yang tercermin dalam tutur kata, tindakan dan interaksi sehari-hari. Guru pendidikan agama Islam sebagai *uswatun hasanah* bagi keluarga, lingkungan masyarakat sosial, murid dan juga negara. Peran guru pendidikan agama Islam bukan hanya sebagai transformasi ilmu pengetahuan melalaui kogntif saja, tetapi tuntutannya jauh lebih luas dan jauh mencakup afektif dan psikomotorik. Dengan ungkapan yang berbeda peran guru pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu mengantarkan siswa hidup bahagia dunia bahkan akhirat.

**a. Keteladanan dalam Perkataan dan Tindakan**

Guru pendidikan agama Islam yang konsisten menyampaikan pesan keagamaan dengan bahasa yang sejuk, santun dan penuh kasih sayang tanpa membeda-bedakan latarbelakang, ras dan ekonomi siswa akan:

1. Membentuk citra Islam yang rohmatan lil’alamin,
2. Meningkatkan kepercayaan siswa pada nilai-nilai Islam yang moderat,
3. Menjadi panutan yang konkret dalam menghadapi isu-isu keberagaman (Muin, 2021)

Tindakan nyata guru dalam menyikapi perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik secara damai, dan bersikap adil terhadap semua siswa adalah bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis moderasi. Guru sebagai figur dan teladan yang baik akan memberikan kesan yang mendalam bagi siswa atau remaja. Kepribadian dan keseharian guru yang baik akan mudah mendapat tempat di hati siswa, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menerima dan memahami kehadiran guru dalam memberikan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran di kelas.

**b. Sikap Inklusif dalam Keberagaman**

Kelas pendidikan agama Islam sering kali menjadi ruang interaksi dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan bahkan keyakinan keagamaan yang berbeda. Guru pendidikan agama Islam yang memiliki sikap inklusif:

1. Mampu merangkul semua siswa tanpa diskriminasi,
2. Mendorong dialog terbuka antar siswa untuk saling memahami,
3. Menjadikan kelas sebagai laboratorium sosial bagi praktik moderasi. (Bahasa, 1998)

Kepekaan guru dalam menghargai keberagaman inilah yang akan tertanam dalam cara berpikir dan bersikap siswa di kemudian hari. Guru pendidikan agama Islam sebagai figur yang bisa diteladani oleh semua orang, baik lapisan masyarakat terutama siswanya dalam lingkungan sekolah, tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas. Sikap, tingkah laku dan karakter guru di depan kelas memiliki kontribusi penting dalam ingatan siswanya, sehingga sangat mudah untuk siswa mencontohnya.

**4. Dampak terhadap Siswa**

Siswa meunjukkan peningkatan dalam hal kemampuan menghargai pendapat berbeda, menolak ajakan yang bersifat intoleran dan memahami ajaran Islam secara lebih luas dan damai. Temuan ini mendukung gagasan bahwa pendidikan agama Islam memiliki dimensi transformatif, tidak sekadar kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik dalam menanamkan sikap keberagamaan yang sehat dan seimbang. (Abdullah, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa atau peserta didik mengalami peningkatan signifikansi dalam hal sikap keberagamaan, terutama dalam konteks:

1. Menghargai pendapat yang berbeda. Siswa mulai terbiasa berdialog dan mendengarkan pandangan lain tanpa prasangka, baik dalam diskusi kelas maupun dalam interaksi sosial di luar sekolah. Mereka lebih mampu menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.
2. Menolak ajakan yang bersifat intoleran pendidikan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai moderasi terbukti membentuk kepekaan siswa terhadap ajaran yang menyimpang dari nilai rahmatan lil’alamin. Siswa menunjukkan keberanian untuk menolak ajakan ekstremisme atau intoleransi, baik secara verbal maupun tindakan nyata.
3. Memahami Islam secara lebih luas dan damai. Pemahaman siswa terhadap Islam tidakn lagi terkungkung pada aspek legal formal (fikih) semata, tetapi meluas pada nilai-nilai substansial seperti kasih sayang, keadilan dan persaudaraan. Islam dipahami sebagai ajaran damai yang memuliakan manusia dan menghormati kemanusiaan. (Latif, 2021)

Pendidikan agama Islam yang *rahmatan lil’alamin* membantu siswa membentuk kepribadian dan karakter siswa remaja kearah yang lebih posistif. Sikap yang ditunjukkan siswa yang mampu bertindak dan bersikap dengan kesederhanaan dan keadilan tanpa mendiskriminasi dan merugikan lingkungan dan orang lain. Mampu menempatkan diri, menerima kehadiran orang lain yang memiliki perbedaan alatar belakang, ekonomi dan juga ras. Pemahaman siswa terhadap Islam lebih luas dan komprehensif sebagai bukti konkrit. Siswa tidak mau terlibat dengan kekerasan, suka dengan kedamaian, berani menolak diskriminasi dan ekstrimisme.

**5.Dimensi Transformasional Pendidikan Agama Islam**

Temuan ini menguatkan gagasan bahwa pedidikan agama Islam memiliki dimensi transformative yang mencakup tiga domain utama:

* **Kognitif:** Pemahaman tentang ajaran Islam yang benar, komprehensif, dan tidak tekstual semata.
* **Afektif:** Penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang membentuk kesadaran dan sikap keberagamaan.
* **Psikomotorik:** Perilaku nyata yang mencerminkan akhlak mulia, toleransi, dan sikap moderat dalam kehidupan sosial. (Zamroni, 2018)

Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak sekadar mengisi pengetahuan siswa melainkan juga membentuk kepribadian dan karakter keagamaan yang seimbang dan inklusif. Pendidikan agama Islam bersifat *rahmatan lil’alamin*, yaitu berguna di dunia dan bermanfaat sampai akhirat nantinya.

Konsep pendidikan agama Islam sangat sejalan dengan ketiga asfek kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara umum, ini bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bagsa. (Kebudayaan, 2003)

Tujuan pendidikan nasional di atas bisa dicapai dengan tiga konsep pendidikan (kognitif, afektif, psikomotorilk). Hal ini sangat sejalan dengan dimensri tranformasional pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam bisa mewadahi dan menjadi alat untuk mencetak generasi mendatang terutama remaja menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan tuntutan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*).

### KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam berperan signifikan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di kalangan remaja melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam materi ajar, metode pembelajaran yang inklusif, serta keteladanan guru. Untuk memperkuat peran ini, diperlukan pelatihan guru pendidikan agama Islam tentang moderasi beragama, revisi kurikulum yang lebih kontekstual, serta dukungan institusional dalam menciptakan budaya sekolah yang terbuka terhadap keberagaman. Pendidikan agama Islam memiliki dimensi transformatif, tidak sekadar kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik dalam menanamkan sikap keberagamaan yang sehat dan seimbang. Dengan pendekatan yang positif dan tepat melalui pendidikan agama Islam yang *rahmatan lil’alamin* serta melibatkan siswa dalam diskusi dan debat terbimbing dapat mengantarkan siswa atau remaja memahami nilai-nilai moral dan etika.

Ruang lingkup meteri pendidikan agama Islam sangat tepat dan benar sebagai wahana untuk menciptakan dan membentuk karakter dan watak remaja yang adil dan moderat. Deskripsi konkrit yang dapat kita jadikan contoh sekaligus figur dan uswah adalah Rasulullah. Pelaku dan pelaksana dalam moderasi beragama dalam setiap aspek kehidupan, baik berkeluarga, bermasyarakat sosial dan juga bernegara telah diaplikasikan Rasulullah sepanjang hidupnya. Fakta sejarah ini menjadi roll mode bagi kita generasi akhir zaman untk dijadikan sebagai *uswatun hasanah* dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa meunjukkan peningkatan dalam hal kemampuan menghargai pendapat berbeda, menolak ajakan yang bersifat intoleran dan memahami ajaran Islam secara lebih luas dan damai. Siswa dibiasakan berdialog dan berdiskusi serta menerima pendapat yang berbeda tanpa menimbulkan prasang-prasangka negatif, baik di lingkungan kelas atau sekolah maupun di lingkungan masyarakat sosial. Tidak terpengaruh dengan ajakan-ajakan yang bersifat negatif yang menimbulkan diskriminasi dan ekstrimisme. Bersifat kasih sayang dengan sesama, meningkatkan rasa persaudaraan, suka menolong dan berani menegakkan keadilan.

### REFERENSI

Abdullah, M. A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azra, A. (2017). *Islam Moderat dan Tantangannya di Indonesia. .* Jakarta: Kencana.

Bahasa, T. P. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Fahri, R. L. (2022). *Moderasi Beragama: Potret Wawasan Sikap dan Intensi Masyarakat.* Depok: Rajawali Pers.

Hamali, S. (2016). KARAKTERISTIK KEBERAGAMAAN REMAJA. *Al-AdYaN/Vol.XI, No.1*, 1-18.

Hidayatullah, F. (2020). Pendidikan Agama Islam sebagai Media Pencegahan Radikalisme di Kalangan Remaja. , . *Jurnal Pendidikan Islam, 8(2)*, 115-128.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Guru: Pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka.* -: -.

Latif, H. (2021). Transformasi Sikap Keberagamaan Siswa melalui Pendidikan Islam Moderat. *Jurnal Tarbiyatuna, 14(2),*, 145–158.

Melya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 44.

Muin, F. (2021). Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(1)*, 55-67.

Ramayulis. (2000). *Pengantar Psikologi Agama, Cet. VI,.* Jakarta: Kalam Mulia, .

RI., K. A. (2019). *Moderasi Beragama. .* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Rijal, F. (2016). PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA REMAJA (AL-MURAHIQAH). *jurnal stis Al-Aziziyah Sabang*, 1-14.

Suyadi & Ulfatin, N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Kritis untuk Menumbuhkan Sikap Moderasi. . *Jurnal Pendidikan Islam, 5(1)*, 77-90.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

Zamroni, M. (2018). Pendidikan Nilai untuk Mewujudkan Islam Rahmatan Lil 'Alamin. . *urnal Pendidikan Karakter, 9*, 12–23.